
**ANALISIS PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITY*, *NET WORKING CAPITAL*,
LIQUIDITY, DAN *PROFITABILITY* TERHADAP *CASH HOLDING* PADA
PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Michellin Anggiani Patira
Email: michellinanggianipatira@gmail.com

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk menganalisis pengaruh *growth opportunity*, *net working capital*, *liquidity*, dan *profitability* terhadap *cash holding* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumenter. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 31 perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh dua puluh perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Analisis data menggunakan alat bantu *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22. Hasil penelitian yang diperoleh adalah *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*, *net working capital* dan *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, dan *profitability* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

KATA KUNCI: *growth opportunity*, *net working capital*, *liquidity*, *profitability*, *cash holding*.

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam kegiatan operasionalnya memerlukan kas. Kas merupakan aset keuangan yang berperan sangat penting dalam suatu perusahaan. Kas merupakan aset yang paling likuid di antara aset lancar lainnya. Perusahaan akan meningkatkan kinerja agar dapat mengalami pertumbuhan dan dapat mengelola kas dengan baik. Kas juga memiliki keuntungan yaitu lebih mudah diakses apabila suatu saat dibutuhkan untuk mengantisipasi pengeluaran dalam keadaan mendesak. Kas yang tersedia atau ditahan oleh perusahaan disebut dengan istilah *cash holding*.

Cash holding merupakan kas yang tersedia pada perusahaan yang digunakan untuk berinvestasi pada aset fisik dan dibagikan kepada para investor. *Cash holding* merupakan kas yang dapat diubah dengan mudah menjadi uang tunai. Keputusan yang diambil oleh manajer keuangan dapat menentukan tingkat *cash holding* suatu perusahaan tersebut. Arus kas negatif adalah arus kas masuk lebih kecil daripada arus kas keluar. Arus kas negatif suatu perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang mengakibatkan *cash holding* sebuah perusahaan tersebut berkurang. Pada umumnya,

ketersediaan kas yang diinginkan oleh setiap perusahaan adalah untuk memenuhi setiap kebutuhan dalam perusahaan yang akan berinvestasi di masa yang akan datang. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *growth opportunity*, *net working capital*, *liquidity*, dan *profitability*.

Perusahaan sedang mengalami pertumbuhan maka peluang untuk memiliki kas lebih besar, karena adanya pertumbuhan penjualan perusahaan. Jika modal kerja yang dimiliki perusahaan semakin besar maka jumlah kas yang dimiliki juga besar karena jumlah aset yang dimiliki melebihi utang yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *liquidity* sebuah perusahaan maka semakin besar aset likuid yang dapat digunakan sebagai pengganti kas sehingga perusahaan dapat memegang kas lebih sedikit karena sudah digantikan oleh aset likuid tersebut. Setiap perusahaan yang memiliki tingkat *profitability* yang tinggi memungkinkan adanya tingkat kas lebih tinggi yang diterima oleh perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

KAJIAN PUSTAKA

Kas merupakan aset perusahaan yang paling likuid diantara aset perusahaan lainnya. *Cash holding* merupakan kas yang tersedia dan ditahan yang ada di perusahaan. Menurut Gill & Shah (2012: 70) mendefinisikan *cash holding* sebagai kas yang berada di perusahaan atau ada untuk diinvestasikan pada aset fisik serta untuk dibagikan kepada investor. Menurut Hanifah & Widiawati (2020: 40), “*cash holding* merupakan aset perusahaan yang bisa dikonversikan dalam bentuk kas atau uang tunai.”

Simanjuntak & Wahyudi (2017: 26), “*cash holding* dapat dilihat sebagai segala sesuatu yang dapat dikonversikan ke dalam bentuk kas atau uang tunai dengan mudah.” Hal ini lebih dikenal dengan kas dan setara kas (*cash and equivalent cash*). Kas dan setara kas (*cash and equivalent cash*) merupakan hal pokok dalam neraca yang melaporkan nilai aset perusahaan, bisa berupa kas atau dapat dikonversikan secara cepat ke dalam kas (Guinan, 2010: 47).

Menurut Thian (2021: 215) berpendapat bahwa kas terdiri dari uang kas yang disimpan di bank dan di perusahaan. Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang dapat dikonversikan atau dicairkan menjadi uang kas dalam waktu kurang dari tiga bulan. Menurut Angelia (2020: 101), “jumlah kas dan

setara kas yang tersedia dapat memengaruhi likuiditas perusahaan dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya secara cepat dan tepat waktu.”

Ketersediaan kas adalah hal yang sangat penting dalam mendukung operasional dan transaksi suatu perusahaan (Zulyani & Hardiyanto, 2019: 8). Wulandari & Setiawan (2019: 1259) menyatakan bahwa ketersediaan kas menjadi sangat penting di dalam perusahaan, karena kas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya secara tepat waktu.

Growth opportunity merupakan rasio yang menggambarkan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Sari & Zoraya (2021: 69) berpendapat bahwa *growth opportunity* adalah suatu perpaduan antara kemungkinan peluang investasi di masa depan dengan aset nyata yang dimiliki oleh suatu perusahaan. *Growth opportunity* disebabkan karena dengan memperhatikan kesempatan tumbuh kembangnya suatu perusahaan akan membuat perusahaan memperhatikan pendanaan dalam mengeksekusi peluang pertumbuhan tersebut (Dianah *et al.*, 2019: 143).

Growth opportunity meningkatkan *cash holding* perusahaan, karena semakin besar kesempatan untuk tumbuh maka semakin besar pula kesempatan mendapatkan *return* yang lebih besar, sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kas sebagai pemenuhan kebutuhan investasi dimasa depan (Alicia *et al.*, 2020: 324).

Simanjuntak & Wahyudi (2017: 28) menyatakan bahwa sebuah perusahaan yang sedang bertumbuh disarankan agar tidak membagikan laba sebagai dividen tetapi lebih baik digunakan untuk berinvestasi. Menurut Wulandari & Setiawan (2019: 1263), “semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi.” Menurut Simanjuntak & Wahyudi (2017: 28) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Net working capital merupakan rasio yang menunjukkan selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Masno (2020: 117) berpendapat bahwa *net working capital* merupakan seluruh komponen aset lancar yang terdiri dari kas, bank, surat berharga piutang, persediaan dan aset lancar lainnya dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek) yang terdiri dari utang dagang, utang wesel,

utang bank jangka pendek, dan utang jangka pendek lainnya. Menurut Rahman (2021: 32), “*net working capital* merupakan bagian dari aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membiayai perusahaan tanpa mengganggu likuiditas perusahaan.”

Zulyani & Hardiyanto (2019: 11) menyatakan bahwa *net working capital* yang tinggi maka perusahaan memiliki banyak aset likuid karena *net working capital* sebagian besar terdiri aset pengganti kas. Menurut Simanjuntak & Wahyudi (2017: 28), “jika modal perusahaan semakin besar maka jumlah kas yang dimiliki juga besar, karena jumlah aset yang dimiliki melebihi utang yang dimiliki perusahaan.”

Menurut Sukamulja (2021: 68), “rasio *net working capital* menunjukkan jumlah aset yang diperlukan untuk menjalankan operasi perusahaan.” Pratama (2016: 104) berpendapat bahwa *net working capital* ini lazim disebut modal kerja permanen karena adanya dalam perusahaan lebih dari satu tahun atau secara permanen makin tinggi jumlah *net working capital* maka makin tinggi tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Menurut Zulyani & Hardiyanto (2019: 11) menyatakan bahwa *net working capital* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Liquidity adalah kemampuan suatu perusahaan atau individu dalam melunasi utang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan. Irnawati *et al* (2021: 65) mendefinisikan *liquidity* sebagai rasio yang digunakan untuk memproyeksikan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban yang dimilikinya seperti pembayaran gaji karyawan, pembayaran tagihan listrik, dan pembayaran iuran PDAM. Zulyani & Hardiyanto (2019: 10) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki *liquidity* yang tinggi maka akan dinilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, jika perusahaan tersebut memiliki *liquidity* yang rendah maka perusahaan tersebut memiliki kinerja perusahaan yang buruk. Perusahaan yang memiliki tingkat *liquidity* yang tinggi, akan mudah mendapat dukungan dari berbagai pihak. Semakin besar *liquidity* yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar aset likuid yang dapat digunakan sebagai pengganti kas sehingga perusahaan lebih sedikit memegang kas karena sudah digantikan oleh aset likuid perusahaan tersebut.

Terdapat dua hasil pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut keadaan illikuid. Kasmir (2018: 130) berpendapat bahwa

liquidity sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total utang lancar.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur *liquidity* adalah *current ratio*. Menurut Fahmi (2016: 66), “rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum yang untuk digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.” Menurut Kariyoto (2017: 38), “*current ratio* sangat bermanfaat untuk mengukur likuiditas perusahaan.” *Current ratio* diukur dengan aset lancar menggambarkan instrumen yang diasumsikan semua aset lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan didasarkan semua kewajiban saat ini benar-benar harus dibayar. Menurut Zulyani & Hardiyanto (2019) menyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Profitability adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. *Profitability* yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan. Keuntungan yang didapat oleh perusahaan dapat menjadi laba ditahan yang akan digunakan sebagai penyangga bagi perusahaan dan dapat menambah *cash holding* perusahaan tersebut.

Wijaya (2017: 32) berpendapat bahwa rasio *profitability* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2018: 196) berpendapat bahwa tujuan dari penggunaan rasio *profitability* agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan. Sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2016: 192), “rasio *profitability* bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.” Rasio *profitability* memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan (Muchtari, 2021: 89). Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan (Septiana, 2019: 109). Perusahaan dengan *profitability* yang tinggi akan mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini mengacu pada bagaimana

perusahaan melakukan *cash management* yang akan menguntungkan perusahaan dalam mengakumulasi arus kas yang dihasilkan (Angelia, 2020: 104).

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur *profitability* adalah *return on asset*. Menurut Fajrilah *et al.*, (2021: 202), “*profitability* menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui aset dengan menggunakan rasio *return on asset*.” Menurut Astuti *et al.*, (2021: 121), “*return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.” Menurut Ridha, Wahyuni, & Sari (2019: 139) menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

H₂ : *Net working capital* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

H₃ : *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

H₄ : *Profitability* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2016 sampai dengan 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria penarikan sampel berupa perusahaan yang sudah melakukan *intial public offering* (IPO) sebelum tahun 2016. Berdasarkan pada kriteria tersebut maka diperoleh dua puluh perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan dengan alat bantu *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan tabel analisis statistik deskriptif variabel penelitian dengan periode penelitian selama lima tahun dan jumlah sampel sebanyak 20 perusahaan.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 1
Hasil Pengujian Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>GrowthOpportunity</i>	100	-12.0530	.6263	-.077014	1.2270059
<i>NetWorkingCapital</i>	100	-8.1135	.9516	.060280	.9238487
<i>Liquidity</i>	100	.0115	98.6345	3.887479	12.6517377
<i>Profitability</i>	100	.0005	8.3024	.202304	.8361292
<i>CashHolding</i>	100	.0006	1.7197	.192729	.3380970
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2022

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 22. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yaitu uji normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian ini, nilai residual berdistribusi normal, serta tidak terdapat permasalahan pada multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh

Berdasarkan Tabel 2, diketahui model penelitian regresi linear berganda pada penelitian tersebut:

$$Y = 0,761 - 0,038X_1 - 0,578X_2 - 0,046X_3 + 0,416X_4 + \varepsilon$$

Dengan persamaan regresi linear berganda di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar 0,761 berarti jika semua variabel independen yaitu *growth opportunity* (X_1), *net working capital* (X_2), *liquidity* (X_3), dan *profitability* (X_4) bernilai nol, maka *cash holding* akan bernilai sebesar 0,761.
- Nilai koefisien regresi variabel *growth opportunity* memiliki arah negatif sebesar 0,038. Koefisien regresi variabel ini bernilai negatif artinya terdapat hubungan

yang berlawanan antara *growth opportunity* dengan *cash holding*. Semakin tinggi nilai *growth opportunity*, maka semakin rendah pula nilai *cash holding*.

- c. Nilai koefisien regresi variabel *net working capital* memiliki arah negatif sebesar 0,578. Koefisien regresi variabel ini bernilai negatif artinya terdapat hubungan yang berlawanan antara *net working capital* dengan *cash holding*. Semakin tinggi nilai *net working capital*, maka semakin rendah pula nilai *cash holding*.
- d. Nilai koefisien regresi variabel *net working capital* memiliki arah negatif sebesar 0,046. Koefisien regresi variabel ini bernilai negatif artinya terdapat hubungan yang berlawanan antara *liquidity* dengan *cash holding*. Semakin tinggi nilai *liquidity*, maka semakin rendah pula nilai *cash holding*.
- e. Nilai koefisien regresi variabel *profitability* memiliki arah positif sebesar 0,416. Koefisien regresi variabel ini bernilai positif artinya terdapat hubungan yang searah antara variabel *profitability* dengan *cash holding*. Semakin tinggi nilai *profitability*, maka semakin tinggi pula nilai *cash holding*.

Tabel 2
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.761	.102		7.436	.000
SQRT_GrowthOpportunity	-.038	.126	-.071	-.299	.766
SQRT_NetWorkingCapital	-.578	.141	-.946	-4.085	.000
SQRT_Liquidity	-.046	.018	-.350	-2.502	.014
SQRT_Profitability	.416	.102	.801	4.071	.000

a. Dependent Variable: SQRT_CashHolding

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

4. Analisis Korelasi Berganda (R) dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)
Hasil pengujian koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.520 ^a	.270	.232	.15444178	1.916

a. Predictors: (Constant), Sqrt_ROA, Sqrt_Liquidity, Sqrt_NWC, Sqrt_GO

b. Dependent Variable: Sqrt_CH

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Nilai koefisien korelasi berganda (R) adalah sebesar 0,270 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang rendah antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,232 atau sebesar 23,2 persen menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian hanya memberikan penjelasan sebesar 23,2 persen terhadap variabel dependen sedangkan sisanya sebesar 76,2 persen ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

5. Uji F

Hasil pengujian kelayakan model dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.679	4	.170	7.121	.000 ^b
	Residual	1.837	77	.024		
	Total	2.516	81			

a. Dependent Variable: Sqrt_CashHolding

b. Predictors: (Constant), Sqrt_Profitability, Sqrt_Liquidity, Sqrt_NetWorkingCapital, Sqrt_GrowthOpportunity

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 4, signifikansi yang dihasilkan bernilai 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil daripada nilai tingkat kesalahan yang ditetapkan oleh Penulis (α) sebesar 0,05. Hal ini pengujian dengan model yang dibangun menggunakan variabel *growth opportunity*, *net working capital*, *liquidity*, dan *profitability* terhadap *cash holding* merupakan model regresi yang layak untuk dianalisis lebih lanjut.

6. Uji t

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat ditarik kesimpulan untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding*

Nilai signifikansi untuk variabel *growth opportunity* sebesar 0,766 dengan nilai t_{hitung} -0,299 kurang dari 1,665. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *growth opportunity* lebih besar dari 0,05 ($0,766 > 0,05$) sehingga menunjukkan bahwa variabel *growth opportunity* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *growth opportunity* memiliki hubungan yang bertolak arah dengan *cash holding*. Penyebab tidak signifikannya hasil penelitian ini disebabkan fakta yang menunjukkan bahwa *cash holding* tidak dapat dijadikan sebagai indikator untuk menentukan berinvestasi pada perusahaan.

b. Pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding*

Variabel *net working capital* menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat nilai signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), serta t_{hitung} -4,085 kurang dari 1,665 sehingga diketahui bahwa *net working capital* memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap *cash holding*, sehingga pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding* dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *net working capital* memiliki hubungan yang searah dengan *cash holding*, dikarenakan saat perusahaan memiliki *net working capital* yang rendah secara otomatis akan menaikkan *cash holding* maka akan memengaruhi minat investor untuk melakukan investasi. *Net working capital* merupakan salah satu variabel yang menjadi indikator dalam berinvestasi.

c. Pengaruh *Liquidity* terhadap *Cash Holding*

Variabel *liquidity* menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari tingkat nilai signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), serta t_{hitung} -2,502 kurang dari 1,665 sehingga diketahui bahwa *liquidity* memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap *cash holding*, sehingga pengaruh *liquidity* terhadap *cash holding* dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *liquidity* memiliki hubungan yang searah dengan *cash holding*, dikarenakan saat perusahaan memiliki *liquidity* yang rendah secara otomatis akan menaikkan *cash holding* maka akan memengaruhi minat investor untuk melakukan investasi. *Liquidity* merupakan salah satu variabel yang menjadi indikator dalam berinvestasi.

d. Pengaruh *Profitability* terhadap *Cash Holding*

Variabel *net working capital* menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat nilai signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), serta t_{hitung} 4,071 lebih besar dari 1,665 sehingga diketahui bahwa *profitability* memiliki pengaruh ke arah positif terhadap *cash holding*, sehingga pengaruh *profitability* terhadap *cash holding* dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *profitability* memiliki hubungan yang searah dengan *cash holding*, dikarenakan saat perusahaan memiliki *profitability* yang tinggi maka akan memengaruhi minat investor untuk melakukan investasi. *Profitability* merupakan salah satu variabel yang menjadi indikator dalam berinvestasi.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*, *net working capital* dan *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, dan *profitability* berpengaruh positif terhadap *cash holding* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka saran untuk penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti *leverage*, *firm size*, *cash conversion cycle*, dan *cash flow* yang dapat memengaruhi *cash holding* apabila menggunakan objek penelitian yang sama. Hal ini dikarenakan hasil uji *adjusted R square* yang menunjukkan 0,232 atau 23,2 persen dan sisanya 76,8 persen variabel *cash holding* dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat menambah periode penelitian agar dapat memberikan gambaran pengaruh yang lebih akurat terhadap *cash holding*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alicia, R., Putra, J., Fortuna, W., Felin., & Purba, I.M. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Leverage, dan Firm Size terhadap Cash Holding Perusahaan Properti dan Real Estate. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2). 322-329.
- Angelia, M. (2020). Pengaruh Profitability dan Leverage terhadap Cash Holding dengan Tax Planning sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*. 7(2), 101-120.
- Astuti, Sembiring, D.L., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Dianah, A., Fitria, A., Amri, A., & Desiana, R. (2019). Profitabilitas, Peluang Pertumbuhan, Modal Kerja Bersih serta Dampaknya terhadap Kebijakan Kas pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(3). 141-151.
- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Fajrilah, Santoso, R., Ristiyana, R., Werastuti, D.N.S., Saparinda, R.W., Hapsari, A., Mukmin, M.N., Saraswati, S., Ariyanto, A., Kumala, R., Karyani, E., Tahirs, J.P., Oktari, Y., Aditya, G.N.I.A., Abdurohim., Ismawati, K., Indarto, S.L., & Sari, R. (2021). *Isu-Isu Kontemporer Akuntansi Manajemen sebagai Alat Perencanaan, Pengendalian dan Pengambilan Keputusan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Gill, A. & Shah, C. (2012). Determinan of Corporate Cash Holdings: Evidence From Canada. *International Journal of Economic and Finance*, 4(1), 70-79.
- Guinan, J. (2010). *Investopedia*. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah.
- Hanifah, F.S. & Widiawati. (2020). Pengaruh Pertumbuhan dan Rasio Pengembalian Aktiva terhadap Penahanan Kas pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk. *Finansha-Journal of Sharia Financial Management*, 1(1), 39-47.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Irnowati, J., Febriana. H., Rismanty, A.V., Bertuah, e., Permata, U.S., Anismadiyah, V., Sembiring, D.L., Dewi, S.N., Jamaludin., Jatmika, S.N., Inrawan, A., Astuti, W., & Dewi, K.I. (2021). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: UBMedia.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Masno, M. (2020). *Pengantar Keuangan Internasional*. Depok: RajaGrafindo Persada.

Muchtar, E.H. (2021). *Corporate Governance: Konsep dan Implementasinya pada Emiten Saham Syariah*. Indramayu: Adanu Abimata.

Rahman, H.R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Cash Flow, Likuiditas, dan Net Working Capital terhadap Cash Holding dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(1), 30-39.

Ridha, A., Wahyuni, D., & Sari, M.D. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Cash Holding dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 8(2). 135-150.

Sari, M. & Zoraya, I. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Cash Holding pada Perusahaan Industri Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2018. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 16(1). 61-80.

Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Jawa Timur: Duta Media Publishing.

Simanjuntak, F.S. & Wahyudi, S.A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 19(1a), 25-31.

Sukamulja, S. (2021). *Manajemen Keuangan Korporat*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Thian, A. (2021). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi.

Wijaya, D. (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: PT Grasindo.

Wulandari, A.E. & Setiawan, A.M. (2019). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle, dan Dividend Payout terhadap Cash Holding. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 12659-1274.

Zulyani & Hardiyanto. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holdings pada Perusahaan Pelayaran di Indonesia. *Inovbis: Jurnal Inovasi Bisnis*. 7, 8-14.